

# Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

## SEJARAH DAKWAH RASULULAH SAW PRIODE MEKKAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI EFEKTIF

Ginda Harahab

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [ginda@uin-suska.ac.id](mailto:ginda@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta tentang penolakan dan penentangan kafir Qurays Mekkah terhadap kegiatan dakwah Rasulullah saw, apakah penolakan ini disebabkan oleh faktor kurang efektifnya komunikasi dakwah Rasulullah saw, karena priode dakwah Rasulullah saw selama 13 tahun di Mekkah hanya beberapa ratus orang yang masuk Islam. Penelitian ini bercorak Library research, dengan pendekatan metodologi (1) analisis sejarah dan (2) analisis semiotika komunikasi. Dalam prsoses pengumpulan data, sebagaimana lazimnya penelitian kepustakaan digunakan, kartu kutipan, kartu Ihtisar, dan kartu ulsan, untuk memudahkan pengklasifikasian dan pengkodean data. Tahapan analisis data yang dilakukan, reduksi data, display data, Veryfyction (penarikan kesimpulan secara induktif. Berdasarkan pada hasil analisis data ditemukan hasil penelitian bahwa, Rasulullah saw telah melaksanakan dakwah dengan komunikasi yang efektif. Karena itu penentangan dan penolakan terhadap dakwah Rasul priode Mekkah lebih terkait dengan persoalan politis, status sosial dan ekonomi bangsa Arab pada waktu itu, dan bukan disebabkan ingin membantah kebenaran isi dakwah Rasulullah saw.

**Kata kunci:** Sejarah, Dakwah Rasulullah saw, Komunikasi efektif.

### Abstract

This study aims to find out the facts about the rejection and opposition of Meccan Qurays infidels towards the Prophet's da'wah activities, whether caused by the factor of the ineffectiveness of the Prophet's da'wah communication, or due to other factors. This research has the style of library research, with a methodological approach, (1) historical analysis and (2) semiotic analysis of communication. The data collection process, in library research, used citation cards, summary cards, and review cards to facilitate the classification and coding of data. The stages of data analysis were carried out, data reduction, data display, Veryfyction (inductively concluding). Based on the results of data analysis it was found that Rasulullah SAW had carried out da'wah with effective communication. Because of this the opposition and rejection of the Prophet's da'wah during the Mecca period was more related to political issues, the social and economic status of the Arab nation at that time, and was not caused by wanting to refute the truth of the contents of the Prophet's da'wah.

**Keywords:** History, Da'wah Rasulullah saw, Effective communication.

## **Pendahuluan.**

Dalam al-Qur'an brand mark Dakwah dalam Islam adalah aktivitas yang sangat mulia yang oleh istilah al-Qur'an ahsanu Qaulan yakni perkataan dan perbuatan yang terbaik, sebagaimana terdapat dalam Qur'an surah fushilat ayat 33. Secara substansial dakwah sebenarnya dapat dipahami sebagai aktivitas yang mampu meretas dan melakukan perubahan atau sebagai *agent of social change* terhadap pola pikir dan perilaku seseorang, sehingga orientasi pemikiran dan perilaku manusia menuju ke arah yang lebih positif. Orientasi perubahan yang dimaksud tentu terkait dengan perubahan pola pikir dan perilaku yang dalam koridor ajaran Islam.

Sesungguhnya proses dakwah itu di mulai sejak Rasulullah saw mendapat wahyu pertama kali dan diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan Rasul saw, dengan "pelantikan" beliau di gua Hira, dimana Malaikat Jibril datang dengan membawa Qs. *Al-'Alaq* ayat 1 sampai 5. Peristiwanya bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan tahun 611 Masehi, ketika usia Rasulullah saw memasuki tahun yang keempat puluh (Murodi, 2013). Kemudian dipertegas lagi dengan turunnya Qs. *Al-Muddastir*, ayat 1-7, yang mempertegas perintah dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat. Maka sejak itu Rasulullah saw, mulai melakukan kegiatan dakwah dan penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat Qurays Mekkah.

Tulisan atau pemikiran tentang kegiatan dakwah di masa priode Mekkah sebagai sarana pengembangan Islam di Jazirah Arab antara lain telah di tulis oleh Mubasyarah, yang menjelaskan tentang karakteristik dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw selama priode Mekkah. Kemudian dakwah nabi di mekkah juga ditulis oleh Patmawati yang menjelaskan Satu hal yang sangat penting adalah bahwasanya kelompok pengikutnya yang pertama adalah kalangan migran, kalangan miskin, warga klan yang lemah, dan anak-anak dari kalangan klan kuat (Ali bin Abi Thalib), (Patmawati, n.d.)

Priodisasi awal sejarah dakwah Rasulullah saw, dimulai dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan rahasia kepada kaum kerabat beliau. Dan terdapat beberapa keluarga dekat beliau yang menerima Islam, seperti Khadijah, Ali Bin Abi Thaloib, Zaid bin Haristah, dll, mereka melakukan shalat secara sembunyi -sembunyi dan para pengikut Nabi ini selalu berkumpul dan melakukan pertemduan di rumah Al-Arqom.

Sejak turunnya ayat al-Qur'an surah al-Hijr ayat 94, (yang artinya: "*Maka sampaikanlah (Muhammad) sera terang-terangan segala apa yang diperintahkan*

*kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.* Melalui ayat ini Allah secara jelas memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk meninggalkan dakwah sembunyi-sembunyi dan sudah tiba waktunya melakukan dakwah secara terang-terangan dan terbuka kepada seluruh penduduk Mekkah. Dan tentu saja kegiatan dakwah terbuka ini, telah menimbulkan ketidak senangan penduduk Mekkah, yang pada akhirnya menyebabkan dakwah Rasulullah saw tidak berjalan mulus.

Penentangan pihak kafir Qurays Mekkah terhadap dakwah Rasulullah saw dan ummat Islam pada waktu itu, tercatat dengan sangat afik dalam sejarah dakwah Rasulullah saw. Dalam berbagai literatur telah banyak di ulas tentang berbagai penolakan, blokade dan pemboikotan bahan makanan untuk kaum muslimin, ancaman, teror, bahkan ancaman dan usaha pembunuhan terhadap Nabi dan Ummat Islam dilakukan oleh kafir Qurays Mekkah, sebagai bentuk kemarahan mereka atas dakwah Rasulullah saw. Dan seperti ditemukan dalam buku sejarah dakwah, selama kurang lebih 13 tahun dakwah Nabi di Mekkah pemeluk Islam baru berjumlah ratusan orang (Kustadi Suhandang, 2013). Penentangan pihak Qurays terhadap dakwah Rasulullah saw, yang sangat fenomenal ini, telah banyak di ulas dan di analisis oleh pakar-pakar sejarah dakwah dari berbagai aspek, seperti aspek sejarah, politik, ekonomi, factor sosial, agama/keyakinan masyarakat Arab, tapi penulis belum melihat ada kajian komprehensif tentang masalah penentangan kafir Qurays terhadap dakwah Nabi ini dari perspektif komunikasi efektif.

Pendekatan komunikasi dakwah efektif dalam menganalisis kegiatan dakwah Rasulullah saw pada priode Mekkah tentu sangat urgen dilakukan mengingat dakwah Islam pada prinsipnya merupakan proses komunikasi yang Islami, atau dengan kata lain dakwah Islamiyah merupakan ilmu pengetahuan yang berakar pada ilmu komunikasi dengan sifatnya yang Islami (Kustadi Suhandang, 2013).

Oleh sebab itu kajian terhadap dakwah Islamiyah priode Mekkah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dari perspektif komunikasi dakwah dimaksudkan untuk menemukan sisi problematika dakwah dari sisi komunikasi efektif.

## **Metode**

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif (library research) berbasis riset kepustakaan. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi kegiatan dakwah Rasulullah saw, dalam perspektif komunikasi efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis (1) Analisis sejarah dan (2). Analisis semiotika komunikasi. Analisis

sejarah adalah analisa pada objek studi sejarah merupakan aktivitas menghadirkan kembali semesta yang terdapat pada masa lampau (rekonstruksi). Analisa dalam studi sejarah merujuk pada salah satu tahapan metodologi sejarah, yakni tahapan interpretasi. Seorang penulis sejarah pada tahap tersebut, dituntut untuk dapat menjelaskan sebuah fenomena sejarah. Artinya, seorang penulis sejarah (analisis sejarah) memiliki tugas untuk dapat menjelaskan hal-hal yang membuat suatu fenomena sejarah menjadi mungkin terjadi.

Analisis semiotika komunikasi secara prinsipil memang merupakan sebuah ihtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita sedang membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic dalam arti berupaya menemukan makna, termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2013). Dari beberapa teori/model semiotika yang dibuat oleh para ahli, penelitian ini menggunakan tehnik penelitian teks semiotika sosial dari MK Halliday yang bersifat kualitatif seperti berikut ini:

Unsur Semiotika Sosial MK Halliday

Unsur	Keterangan
Medan Wacana ( <i>Field of discourse</i> )	Menunjuk pada hal-hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (dalam teks), mengenai sesuatu yang terjadi dilapangan peristiwa
Pelibat Wacana <i>Tenor of discourse</i>	Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks, sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.
Sarana Wacana <i>Mode of discourse</i>	Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa. Bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa menggambarkan situasi dan pelaku.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data penelitian adalah buku-buku sejarah dakwah Ialam yang di tulis oleh para ahli sejarah, Kamus-kamus, ensiklopedi, yang memuat daftar, konsep-konsep yang dapat menjadi petunjuk dan bahan acuan untuk menemukan konsep sejarah dakwah Rasulullah saw. Disamping itu referensi lainnya seperti , buku indeks, bibliografi, menjadi sumber data sekunder, demikian juga referensi lainnya seperti jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan literature lainnya yang berkaitan sekaligus mendukung pembahasan ini. Dalam proses pengumpulan data sebagaimana pendekatan library research maka digunakan *kartu kutipan*, *kartu Ihtisar*, dan *kartu ulsasan*, untuk mempermudah pengkategorian dan pengklasifikasian data sesuai dengan urgensi dan bidangnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik analisis data kualitatif, hal ini sejalan dengan bentuk penelitiannya yang bersifat library research. Tahapan analisis yang dilakukan, reduksi data, display data, Verfyfication (penarikan kesimpulan secara induktif).

### **Hasil dan Pembahasan.**

#### **A. Dakwah Rasul saw. Priode Mekkah**

Nabi Muhammad saw lahir di Mekah tahun 571 Masehi, atau pada tanggal 12 Rabiul awal tahun gajah. Beliau keturunan keluarga bangsawan Arab, yaitu Bani Hasyim dari suku quraisy, suku yang dipercayai memelihara Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya (Ismail). Ayah nabi bernama Abdullah, adalah anak bungsu dari Abdul Muthalib. Abdullah meninggal dunia sebelum anaknya lahir. Sedang ibu nabi (Aminah) meninggal enam tahun kemudian (Jamil Ahmad, 2000). Muhammad saw memiliki garis (silsilah) keturunan yang jelas, sebagaimana lazimnya kaum bangsawan Arab. Bahkan beliau disebutkan merupakan keturunan Isma'il bin Ibrahim as.

Rasulullah saw diutus menjadi Rasul atau penyiar Islam di muka bumi ini pada usia 40 tahun. Rasulullah saw memulai dakwahnya di Mekkah, tanah kelahiran beliau, Rasulullah saw memulai dakwah beliau secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun di Mekkah. Setelah itu Rasulullah saw berdakwah secara terang-terangan tetapi dengan metode tabligh dan mauidzah hasanah tanpa perang. Pada periode ini strategi dakwah Rasulullah saw menggunakan pendekatan persuasive yang dimulai dari keluarga beliau sendiri hingga pada suku beliau, Bani Hasyim. Orang-orang pertama yang masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan lain sebagainya. Ketika orang-orang menganut slam sudah lebih dari tiga puluh orang, Rasulullah saw memilih rumah salah seorang dari mereka, yaitu al-Arqam bin Abil Arqam tempat pertama untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran (Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, 1999).

Setelah beberapa lama Rasulullah saw melakukan dakwah secara rahasia, turunlah perintah Allah agar beliau melakukan dakwah secara terbuka dihadapan masyarakat umum. Hal ini setelah turun ayat al-Qur'an surah asy-syu'aro, 214:

*Artinya” Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat dekatmu yang terdekat”*

Rasulullah berdakwah melalui beberapa tahap. Pertama, secara diam-diam di lingkungan keluarga dan sahabat dekatnya. Diterima oleh istrinya Khadijah, anak pamannya Ali, anak angkatnya Zaid bin Hārītsah, serta sahabat dekatnya Abu Bakar. Melalui Abu Bakar, masuk Islam pula Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan beberapa budak dan fakir miskin. Dakwah ini berlangsung selama tiga tahun.

*Kedua*, dakwah kepada keturunan Abdul Muthalib. Hal ini dilakukan setelah turunnya wahyu ketiga, sūrah Al-Syu'ara' (ayat 214). Nabi mengumpulkan dan mengajak mereka supaya beriman. Akan tetapi Abu Lahab beserta istrinya mengutuk Nabi, sehingga turun Sūrah al-lahab (ayat 1-5).

*Ketiga*, dakwah kepada semua orang setelah wahyu Allah sūrah al-Hijir (ayat 94). Pada tahap ini dakwah ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, tidak terbatas hanya kepada penduduk Makkah saja, tetapi juga termasuk orang-orang yang mengunjungi kota itu.

Dengan usahanya yang gigih tanpa mengenal lelah, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Jumlah pengikut Nabi makin hari semakin bertambah. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja dan orang miskin. Meskipun kebanyakan mereka orang-orang lemah, namun semangat mereka sungguh membaja. Itu sebabnya, dakwah Nabi pada mulanya diterima oleh kaum lemah dari rakyat jelata.

Setelah dakwah Nabi dilakukan secara terang-terangan itu, semakin hari semakin bertambah jumlah pengikut Nabi dan pemimpin Quraisy mulai pula berusaha menghalangi dakwah Rasul tersebut, bahkan semakin keras tantangan yang dilancarkan mereka.

Tantangan kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi dilakukan dengan tahapan. *Pertama*, membujuk, karena kekuatan Nabi terletak pada perlindungan Abu Thalib yang amat disegani itu. mereka meminta Abu Thalib memilih satu di antara dua: yaitu memerintahkan Muhammad agar berhenti dari dakwahnya atau menyerahkannya kepada mereka untuk dibunuh. Abu Thalib mengharapkan Muhammad agar menghentikan dakwahnya. Namun Nabi menolak dengan mengatakan “Demi Allah saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini. Walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara mengucilkan saya”. Abu Thalib sangat terharu mendengarkan jawaban keponakannya itu, kemudian ia berkata “Teruskanlah, demi Allah aku akan terus membelamu”

*Kedua*, Mengintimidasi. Karena gagal dengan cara membujuk, para pemimpin Quraisy melakukan tindakan kekerasan lebih intensif dari sebelumnya. Budak-budak yang masuk Islam disiksa tuannya dengan sangat kejam. Para pemimpin Quraisy menyuruh setiap keluarga untuk menyiksa anggota keluarganya yang masuk Islam sampai dia murtad kembali.

*Ketiga*, memboikot seluruh keluarga Bani Hasyim. Untuk melumpuhkan kekuatan kaum muslimin, pemimpin Quraisy melakukan pemboikotan terhadap seluruh keluarga Bani Hasyim. Karena menurut mereka kekuatan Nabi terletak pada keluarganya yang melindunginya, baik yang belum maupun yang sudah masuk Islam. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan suku ini.

#### B. Komunikasi Dakwah Rasulullah saw periode Mekkah.

Kesuksesan seseorang membina hubungannya dengan orang lain, bekerja sama, bahkan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ide dan gagasannya banyak dipengaruhi oleh kemampuannya berkomunikasi. Komunikasi efektif sangat diperlukan dalam hubungan interpersonal, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide, saran, pendapat, dan dalam usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum dapat dinyatakan bahwa komunikasi yang efektif dengan orang lain, ditandai apabila pertemuan komunikasi menghasilkan hal yang menyenangkan bagi orang lain (komunikan).

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya "*the communication is in tune*", di mana komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi sama-sama paham dengan pesan yang dikomunikasikan. Menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (Jalaluddin Rakhmat, 2009), dijelaskan bahwa, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Berangkat dari komponen-komponen komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dipahami bahwa proses komunikasi yang efektif itu merupakan pengelolaan terhadap interaksi antar berbagai komponen komunikasi. Karena masing-masing komponen memiliki fungsi yang berbeda dalam rangka mencapai tujuan komunikasi.

Seperti telah di uraikan sebelumnya bahwa, penelitian ini fokus untuk menganalisis sejarah dakwah Rasulullah saw, pada kegiatan dakwah *public speaking*. Dan untuk

memudahkan penyajian dan analisis data digunakan formula analisis semiotika MK. Haliday, untuk memformulasikan dua peristiwa komunikasi dakwah Rasulullah saw kepada pihak penduduk Mekkah, baik yang sudah masuk Islam atau belum masuk Islam, yaitu:

1. Kegiatan Dakwah Rasulullah saw kepada kaum Kerabat, setelah turun perintah Alah untuk berdakwah secara terang-terangan (terbuka).
2. Penyampaian Rasulullah saw, secara terbuka kepada kaum (penduduk) Mekkah tentang keberangkatan dan kepulangan Rasulullah saw dalam peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah saw.

Kedua momen ini, merupakan peristiwa penting dan dianggap cukup refresentatif oleh penulis untuk melihat dan menganalisis sejarah dakwah Rasulullah saw, pada priode Mekkah, dalam perspektif komunikasi efektif,

- a. Kegiatan komunikasi dakwah Rasulullah saw, kepada kaum kerabat setelah turun perintah untuk berdakwah secara terbuka.

Dengan turunnya wahyu pertama (Qs. Al-'Alaq:1-5 ) berarti Nabi Muhammad saw, telah terpilih menjadi seorang Nabi dan Rasul. Dan beberapa waktu kemudian Rasul saw mendapat wahyu kedua dengan perintah untuk berdakwah menyebarkan Islam kepada masyarakat. Pereintah untuk berdakwah ini terdapat dalam Qs. Al-muddatsir ayat \_ 1-7, yang artinya:

*“Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhan mu agungkanlah, dan pakainmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah.*

Dengan turunnya ayat tersebut Rasulullah saw, melaksanakan dakwah secara diam-diam dikalangan keluarganya, sehingga memperoleh beberapa pengikutnya dari kalangan keluarga dan teman dekatnya. Oleh Muhammad Choirin, Dakwah Nabi model ini disebutnya dengan pendekatan *personal*, yaitu pendekatan dakwah yang digunakan oleh Nabi sesaat setelah ia menyampaikan pesan dakwah kepada orang-orang yang terdekatnya secara sembunyi-sembunyi, mulai dari keluarga dekat dan karib sahabatnya. Melalui pendekatan ini, terdapat para tokoh dan orang terpandang yang bersedia memeluk agama Islam, antara lain: Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar al-Shiddiq, Zubair bin Awwam, Abdul Waqqas, Ali bin Thalib dan lainnya (al-Nadawi, 1977). Pendekatan ini diambil untuk mendapatkan dukungan dari pihak yang telah diproyeksi sebelumnya, selain



itu juga untuk menghindari penolakan dan kontroversi yang dapat menimbulkan kegaduhan sosial; khususnya di kalangan pemuka dan pembesar Quraisy(Choirin, 2021).

Kemudian turunnya ayat Qs.asy-syu'ara, (26) ayat 214: “*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat dekatmu yang terdekat*”, menyebabkan Rasulullah melaksanakan dakwah secara terbuka, setelah beberapa waktu sebelumnya, Rasulullah saw, melaksanakan dakwah secara rahasia dilingkungan sendiri dan kepada kawan dekatnya. Moment kegiatan dakwah kepada kaum kerabat ini tertuang dalam deksripsi shahih al-Bukhari yang dikutip oleh Prof.Dr.M.Yunan Yusuf, sebagai berikut :

a. Part. 1. Komunikasi Rasulullah saw dengan pihak keluarga dekat.

“ Wahai putra/i Fihir, “Adi dan seluruh suku Quraisy” ( sehingga mereka berkumpul, sampai yang tidak hadirpun mengirimkan wakilnya untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh Muhammad saw, Abu Lahab dan tokoh Quraisy lainnya datang.) Nabi Saw, bersabda : “Bagaimana kalau aku kabarkan kepada kalian bahwa dilemah ini ada seekor kuda yang akan menyerang kalian, apakah kalian percaya kepadaku? Mereka menjawab kami tidak pernah melihat engkau berdusta. Nabi bersabda: Sesungguhnya aku akan memperingatkan kalian tentang bahaya besar di hari kemudian.” Abu Lahab berkata; celakalah engkau, untuk itukah engkau mengumpulkan kami? Lalu turunlah ayat *Tabbat yada Abi Lahab wa Tabba*”(M.Yunan Yusuf, 2016).

b. Part. 2. Komunikasi dakwah Rasul saw, dengan pihak keluarga dekat.

Beberapa waktu kemudian Rasulullah saw, mengundang kaum kerabatnya kembali dalam jamuan makan, termasuk pamannya ABu Lahab. Setelah selesai jamuan makan tersebut Nabi berbicara :

1). Part. 2 point a.

“ Segala puji bagi Allah, aku puji Dia, aku mohon pertolongan kepadaNya, aku beriman kepadaNya, dan aku berserah diri kepadaNya, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang layak disembah melainkan Dia satu-satunya, dan tiada sekutu bagiNya. Kemudian dari itu, seorang *ar-ro'id* ( perintis) tidak akan menipu keluarganya. Andai aku menipu semua manusia, tidak akan menipu keluarganya sendiri. Demi Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepadamu khususnya dan kepada ummat manusia umumnya(M.Yunan Yusuf, 2016).”

Kemudian Rasulullah saw melanjutkan ucapannya :

2). Part. 2 point b:

“ Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku, supaya aku memanggil kamu kepadaNya, dengan firmanNya: “*Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang*

*terdekat*”. Aku panggil kamu kepada kalimat yang ringan di lidah, berat di timbangan, yakni kesaksian bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Dan demi Allah kamu pasti akan mati, sebagaimana kamu tertidur, dan akan bangkit kembali sebagaimana kamu terbangun, dan pasti akan dimintai pertanggung jawaban mu atas apa yang kamu perbuat, dan kamu akan diberi ganjaran yang baik atas amalmu yang baik, dan yang buruk atau perbuatanmu yang buruk, sesungguhnya (disana) ada surga yang kekal dan neraka yang kekal”(M.Yunan Yusuf, 2016).

3). Part. 2 point c:

“Wahai keturunan Abdul Muthalib, Demi Allah aku tidak pernah melihat seorang pemuda membawa sesuatu yang lebih tinggi nilainya dari pada yang aku bawa kepadamu (sekarang ini). Sesungguhnya kubawakan kepadamu kebaikan dunia dan akhirat. Maka siapakah yang bersedia menyambut seruanmu kepada urusan (penting) ini dan bersedia mendampingi ku untuk menegakkannya(M.Yunan Yusuf, 2016).”

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini adalah penelitian analisis sejarah Dakwah Rasulullah saw. Jadi penelitian ini mencoba merekonstruksi realitas sejarah dakwah berdasarkan teks yang disajikan dalam kegiatan komunikasi dakwah Rasulullah saw pada priode Mekkah ini dalam perspektif komunikasi efektif. Dan unit analisis digunakan adalah formula analisis semiotika sosial MK. Halliday, yang akan di lihat dalam perpektif komunikasi efektif.

Fakta-fakta serajarah komunikasi dakwah Rasullah saw, tersebut, di analisis berdasarkan unit analisa semiotika seosial MK. Halloiday berikut ini:

Tabel 1  
Unsur Semiotika sosial MK Halliday  
Tentang Komunikasi dakwah pada kaum kerabat

Unsur	Keterangan
Medan Wacana ( <i>Field of discourse</i> )	I. Pada Part.1. ditemukan fakta sejarah komunikasi dakwah Rasulullah saw: 1. Rasullullah saw, menguji tingkat kepercayaan kaumnya terhadap dirinya dengan mengatakan : kalau aku kabarkan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda yang akan menyerang kalian, apakah kalian percaya kepadaku : Kami tidak pernah melihat engkau berdusta. 2. Rasullullah saw, memperingatkan tentang iman terhadap hari kemudian dan bahaya besar tidak mempecayainya. II. Pada Part. 2. Ditemukan sejarah komunikasi dakwah Rasulullah saw : <b>Part.2 Point, a :</b> 1. Rasullullah saw, mengajak beriman pada Allah, karena Allah satu-satunya Tuhan yang layak di sembah. Dan menjelaskan bahwa Muhmaad adalah Rasullullah utusan Allah untuk kerabatnya dan untuk manusia umumnya.

	<p>2. Sebagai <i>al-ra-id</i> (perintis) Nabi tidak akan menipu keluarganya, meskipun Nabi misalnya andai menipu manusia, tidak akan menipu keluarganya.</p> <p><b>Part.2 point.b:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekali lagi Rasul saw, mengingatkan bahwa dia diperintahkan Allah untuk mengajak keluarganya beriman dengan Allah, dengan kalimat kesaksian yang ringan dilidah tapi berat di timbangan, yaitu kalimat “Lailaha Illallah”, dan menegaskan lagi bahwa dia adalah utusan Allah.</li> <li>2. Rasul saw, menegaskan bahwa hidup seseorang akan menemui kematian, sebagaimana seorang tidur kemudian bangun, dan akan dimintai pertanggung jawaban setiap perbuatan yang dia lakukan, baik atau buruk, dan disana ada surga dan neraka sebagai tempat kembali sesuai dengan amal perbuatan manusia.</li> </ol> <p><b>Part.2 point c:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nabi menjelaskan bahwa apa yang dibawanya berupa kebaikan yang sangat tinggi nilainya untuk hidup di dunia dan akhirat, dan belum ada orang lain yang membawa seperti itu sebelumnya kepada keluarganya.</li> <li>2. Nabi saw, menawarkan kepada keluarganya siapa yang bersedia untuk menerima seruannya dan bersedia mendampingi Rasul saw untuk menegakknya.</li> </ol>
<p>Pelibat Wacana <i>Tenor of discourse</i></p>	<p>Pelaksanaan kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw, melibatkan Rasulullah saw sendiri, sebagai komunikator yang menyampaikan ide-ide atau pesan dakwahnya. Abu Lahab, sebagai audiens /mad'u yang sangat keras dan ekstrim menentang dakwah Rasulullah saw. Abu Thalib bin Abdul Muthalib, yang membela dakwah Nabi tapi belum menerima Islam dan Ali bin Abu Thalib seorang pemuda yang menerima dakwah Nabi dan membela ajaran Islam serta mendukung dakwah Nabi kepada penduduk Mekkah. Dll.</p>
<p><b>Sarana Wacana</b> <i>Mode of discourse</i></p>	<p>-Rasullullah saw, dalam melaksanakan komunikasi dakwahnya bersikap bijak, menggunakan bahasa yang santun, lembut, dan mengajak kaum kerabatnya untuk berpikir secara rasional maupun merasakan secara emosional. Dalam pertemuan yang dilakukan Rasul saw, tidak pernah menjatuhkan atau merendahkan kerabatnya seperti Abu Lahab meskipun Abu Lahab bersikap kasar, kurang ajar, dan tidak santun kepada Rasulullah saw.</p> <p>- Rasulullah saw, membuktikan bahwa dirinya adalah utusan Allah, selalu menunjukkan bahwa apa yang diserukannya merupakan kepentingan kaum kerabatnya sendiri, kebaikan dan kejayaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat nanti.</p>

- b. Komunikasi dakwah Rasulullah saw, secara terbuka kepada kaum (penduduk) Mekkah tentang keberangkatan dan kepulangan Rasulullah saw dalam peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah saw.

Perjalanan Isra' Mi'raj merupakan peristiwa yang 'sulit dinalar logika'. Bagaimana mungkin, perjalanan sejauh itu hanya ditempu dalam satu malam. Perjalanan dari Masjidil Haram menuju Baitul Maqdis, dan dari Baitul Maqdis menuju langit dunia sampai akhirnya Nabi Muhammad saw bertemu dengan Rabb-nya langsung, tanpa ada penghalang (hijab).

Peristiwa Isra' Mi'raj ini merupakan ujian bagi umat Islam saat itu. Mereka yang tulus keimanannya, semakin bertambah iman. Sementara mereka yang imannya masih lemah, tidak sedikit yang menyatakan kufur. Berkenaan dengan hal ini, Syekh Fakhruddin al-Razi (w. 1210 M.) menuturkan, "Ketika Rasulullah saw menceritakan kisah Isra' Mi'raj pada kaumnya, banyak yang tidak percaya. Mereka yang semula beriman, banyak yang menjadi kufur. Sementara mereka yang tulus, semakin tambah keimanannya. Inilah mengapa disebut cobaan."

Peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah saw, diabadikan dalam Al-Qur'ân dan Al-Hadits. Allah S.W.T menyebutkan peristiwa ini di dua tempat dalam Al-Qur'ân, yaitu Al-Isrâ'/17 Ayat 1 dan An-Najm/53 Ayat 13-18. Peristiwa ini terjadi di Mekkah sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits. Al-Bukhâri memiliki 20 riwayat dari enam sahabat Radhiyallahu 'anhum. Sedangkan Muslim rahimahullah memiliki 18 riwayat dari tujuh sahabat Radhiyallahu 'anhum. Ibnu Ishaq berkata, "Seperti disampaikan kepadaku bahwa hadits tentang Isra Rasulullah S.A.W. berasal dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Said Al-Khudri, Aisyah istri Rasulullah, Mua'wiyah bin Abi Sufyan, Al-Hasan bin Al-Hasan, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Qatadah dan Ummu Hani binti Abdul Al-Muthalib. Mereka semua meriwayatkan dari Rasulullah Saw.

Sebagaimana dituliskan oleh Syekh Abi al-Faraj Nuruddin 'Ali Burhan dalam as-Sirah al-Halbiyah (juz 1, hlm. 1-3), Sayyid Muhammad 'Alawi al-Maliki dalam al-Anwar al-Ilahiyyah fi Isra'i wal Mi'raji Khairil Bariyyah (hlm. 79) dan beberapa kitab terkait lainnya. (Mhd. Abror, 23). Perjalanan Isra' Mir'ajh telah usai. Rasulullah saw sampai di Makkah menjelang waktu subuh. Beliau memasuki masjid. Tapi, ada sesuatu yang mengganjal dalam diri Rasulullah. Jangan-jangan

umatnya tidak akan mempercayainya? pikir beliau cemas. Sampai Rasulullah bersedih. Lalu beliau duduk. Tiba-tiba Abu Jahal lewat dan menghampiri beliau. Abu Jahal duduk di samping Rasulullah. Dengan nada seperti mengejek, Abu Jahal bertanya, “Apakah ada berita yang ajaib, Muhammad?!” “Iya,” jawab Rasulullah. “Apa itu,” tanya Abu Jahal penasaran. “Aku telah di-isra’kan tadi malam,” jawab Rasulullah. “Ke mana?” tanya Abu Jahal. “Ke Baitul Maqdis,” jawab Rasulullah. “Loh kok, sepagi ini sudah berada di sini?” tanya Abu Jahal semakin penasaran. Bagaimana mungkin perjalanan sejauh itu ditempuh hanya dalam satu malam. “Iya,” jawab Rasulullah. Abu Jahal tidak mengingkari apa yang diucapkan Rasulullah. Jika begitu, ia khawatir Rasulullah akan berpaling. Justru ini kesempatan baginya untuk mempermalukan Rasulullah di depan umatnya. “Wahai Muhammad! Bagaimana menurutmu, jika aku undang kaummu saja? Apakah kamu berkenan untuk menceritakan pada mereka tentang apa yang kau ceritakan padaku tadi?” Tawar Abu Jahal. “Ya, saya mau,” jawab Rasulullah. Tanpa pikir panjang Abu Jahal memanggil mereka: “Wahai kaum keturunan Bani Ba’ab bin Lu’ayy! Datanglah kalian semua kemari!” seru Abu Jahal. Ketika mereka sudah berada di depan Rasulullah dan Abu Jahal duduk. “Wahai Muhammad! Ceritakan pada kaummu, apa yang baru saja kau ceritakan padaku,” desak Abu Jahal. Rasulullah pun mulai bercerita, “Sesungguhnya tadi malam saya telah di-isra’kan.” “Ke mana?” orang-orang penasaran. “Ke Baitul Maqdis.” “Lalu, sepagi ini engkau sudah berada di tengah-tengah kami?” “Iya, benar.” Mendengar keganjilan itu, orang-orang mulai gaduh. Ada yang bertepuk tangan, ada pula yang meletakkan tangan di kepala sebagai ekspresi rasa kagum. Begitulah cara orang Arab mengekspresikan kekagumannya. seorang dari mereka yang bernama Muth’im bin ‘Adi berkata, “Wahai Muhammad! Sebelum ini, semua ceritamu biasa-biasa saja. Tapi sekarang tidak lagi,” ungkap Muth’im mengungkapkan keraguannya. (Muth’im adalah salah satu orang kafir saat itu). “Saya bersaksi, bahwa sesungguhnya kamu itu bohong dan memang dasar pembohong. Kami saja pergi ke Baitul Maqdis dengan mengendarai unta butuh waktu satu bulan baru sampai. Apa mungkin kamu bisa sampai Baitul Maqdis hanya dalam satu malam?! Demi Latta dan Uzza, kami tidak mempercayainya!” lanjut Muth’im berusaha memprovokasi masyarakat. Melihat sikap Muth’im, Sayidina Abu Bakar berkata,

“Hai Muth’im! Sungguh hina ucapanmu kepada putra saudaramu sendiri. Kamu telah mempermalukan dan mendustakan keponakanmu sendiri!” tegas Abu Bakar. Kemudian orang-orang meminta bukti atas ucapan Nabi Muhammad saw. Mereka meminta Rasulullah untuk menceritakan bentuk detail Baitul Baqdis. Rasulullah menuruti permintaan kaumnya dan menjelaskan dengan detail bentuk Baitul Maqdis seperti apa; arsitekturnya, jaraknya dari gunung, dan hal-hal lainnya, atas kuasa Allah, Nabi Muhammad diperlihatkan gambar Baitul Maqdis di rumah ‘Aqil bin Abi Thalib. Rasulullah pun bisa menyebutkan jumlah pintu itu. Setelah penjelasan Rasulullah itu, tiba-tiba Abu Bakar berkata, “Benar engkau ya Rasulullah! Engkau memang benar! Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Abu Bakar merupakan orang pertama yang membela dan membenarkan peristiwa Isra’ mi’raj, atas ketulusan dan keberaniannya Abu Bakar diberi gelar As-Shiddiq yang artinya membenarkan (Yunita, 2021).

Fakta-fakta sejarah komunikasi dakwah Rasulullah saw, dalam peristiwa Israj – Mi’raj ini di analisis berdasarkan unit analisa semiotika sosial MK. Halliday berikut ini :

Unsur Semiotika sosial MK Halliday  
Tentang Komunikasi dakwah pada peristiwa Israj-Mi’raj

Unsur	Keterangan
Medan Wacana <i>(Field of discourse)</i>	Peristiwa Isra’ mi’raj Rasulullah saw, memang peristiwa yang sulit nalar logika, terutama pada saat itu, dimana ilmu dan sains belum berkembang seperti saat ini, karena itu Rasulullah saw, sesampai di Mekkah sangat merasa khawatir bahwa penduduk Mdekkah tidak akan mempercayai perjalanan Isra’ mi’raj yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw, dan pada faktanya memang setelah Rasulullah saw menceritakan perjalanan israj yang dilakukan banyak penduduk Mekakah yang semakin mendustakan ke Rasulan Muhammad saw, bahkan masyarakat Mekkah yang sudah Islam-pun ada yang murtad. Rasul menjelaskan kondisi Baitul Maqdis dengan benar dan tepat sebagai bukti kebenaran keberangkatan beliau dan itu atas permintaan masyarakat Mekkah, tetap saja mereka tidak percaya, kecuali Abu Bakar ra, dia percaya peristiwa ini atas dasar keimanan beliau dengan Rasulullah saw.
Pelibat Wacana <i>Tenor of discourse</i>	Pelaksanaan kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw, melibatkan Rasulullah saw sendiri, sebagai komunikator yang menyampaikan ide-ide atau pesan dakwahnya. Abu Lahab, sebagai audiens /mad’u yang sangat

	keras dan ekstrim menentang dakwah Rasulullah saw. Muth'im bin 'Adi, Abu Thalib bin Abdul Muthalib, yang membela dakwah Nabi tapi belum menerima Islam dan Abu Bakar yang membenarkan terjadinya peristiwa Isra' dan Mi'raj dan mematahkan alasan Qurays yang membantah Rasulullah saw.
Sarana Wacana <i>Mode of discourse</i>	<p>- Sama dengan peristiwa sebelumnya, dalam menjelaskan peristiwa Israj mi;raj Rasulullah saw, dalam melaksanakan komunikasi dakwahnya tetap bersikap bijak, menggunakan bahasa yang santun, lembut, dan mengajak kaum kerabatnya untuk berpikir secara rasional maupun merasakan secara emosional, walaupun penentangan kafir Qurays sangat keras, dan malah menuduh Nabi telah seorang yang gila. Dalam pertemuan yang dilakukan Rasul saw, tidak pernah menjatuhkan atau merendahkan kerabatnya seperti Abu Lahab meskipun Abu Lahab bersikap kasar, kurang ajar, dan tidak santun kepada Rasulullah saw.</p> <p>- Rasulullah saw, melalui peristiwa Israj Mi'raj membuktikan bahwa dirinya adalah utusan Allah, Israj Mi'raj merupakan mu'jizat beliau sebagai bukti bahwa beliau benar-benar adalah Rasul utusan Allah. Dan selalu menunjukkan bahwa apa yang diserukannya merupakan kepentingan kaum kerabatnya sendiri, kebaikan dan kejayaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat nanti.</p>

### C. Analisis Komunikasi dakwah Rasul saw, dalam perspektif komunikasi efektif.

Untuk sekedar menyegarkan ingatan kembali, bahwa salah satu arti penting dari kegiatan komunikasi adalah, bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berujud *pembicaraan, gerak-gerik*, maupun *sikap*), atau perasaan apapun dan atau segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh orang yang ingin berkomunikasi. Dan kemudian informasi verbal maupun non verbal ini di tanggapi (di respon) dalam bentuk umpan balik (*feed back*) oleh komunikan (sasaran).

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa proses dakwah merupakan proses komunikasi/ hal tersebut juga dapat diartikan bahwa dalam kegiatan dakwah sudah bisa dipastikan merupakan kegiatan interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara komunikator (da'i) dengan komunikan (mad'u). Interaksi dalam hal ini ditujukan untuk mempengaruhi mad'u (komunikan) yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah, yang didasari karena adanya proses pembelajaran antar sesama manusia (Wahyu Ilahi, 2010).

Namun sebelum itu perlu dikemukakan juga bahwa beberapa aspek yang menjadi

bagian dari pengamatan dalam penelitian ini, terkait dengan unsur (1). komunikator (yang meliputi, kompetensi keilmuan, sikap dan keteladanan). (2). Model dan bentuk komunikasi dakwah (meliputi; bentuk komunikasi dan media komunikasi). (3). Materi komunikasi (meliputi; orientasi materi, variasi materi ceramah, relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat). Dan ketiga komponen ini, merupakan bagian penting dalam menunjang kesuksesan aktivitas komunikasi dakwah. Dengan mengacu pada kedua tabel analisis semiotika tersebut dapat dijelaskan komponen dan bentuk komunikasi serta materi dakwah yang dibawakan oleh Rasulullah saw, sebagai berikut:

1. Komponen komunikasi dalam tabel semiotika tersebut, meliputi, Komunikator dakwah adalah Rasulullah saw. Dan komunikan (mad'u) adalah penduduk kota Mekkah.
2. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi face to face, dalam hal ini merupakan komunikasi kelompok.
3. Media komunikasi yang digunakan adalah media Bahasa, yang lazim disebut dengan komunikasi verbal.

Sedangkan komponen materi dalam komunikasi dakwah tersebut meliputi:

1. Keimanan kepada Allah, sebagai zat yang wajib disembah, dan Muhammad adalah utusan Allah.
2. Keimanan kepada hari akhirat sebagai tempat pembalasan amal perbuatan manusia.
3. Bahwa hidup seseorang pasti akan menemui kematian, dan nanti di akhirat setiap orang akan mempertanggung jawabkan amal perbuatannya, dan nanti akan dibalas oleh Allah dengan balasan surga atau neraka.

a. Kredibilitas Komunikator.

Adagium komunikasi mengatakan “*He does 'nt communicate what he says, He communicate heis*”. Komunikator tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang dia katakan, pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Dalam konteks ini apa yang disampaikan seseorang komunikator (da'i) akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, jika isi (pesan) yang disampaikan merupakan bidang keahlian (otoritasnya). Karakter komunikator sangat menentukan keahlian komunikasi model ini. Aristoteles menyebut karakter komunikator ini sebagai *Ethos*. Ethos, terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (Jalaluddin Rakhmat, 2009).



Hovland dan Weiss, menyebut ethos ini dengan *Credibility* yang terdiri dari dua unsur *Expertise* (keahlian), dan *Trustworthiness* (dapat dipercaya). Keahlian (*expertise*), berkaitan dengan bidang atau profesionalisme dan *trustworthiness* berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, ketulusan, (*sincerity*) keramahan (*friendship*) dll (Onong Uchjana Efendi, 1986).

Oleh sebab itu ethos komunikator pada prinsipnya adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*). Teori kredibilitas komunikator dalam aktivitas komunikasi yang dijelaskan oleh Hovland dan Weis, maupun oleh Onong Uchjana Efendi yang meliputi *Expertise* (keahlian), dan *Trustworthiness* (dapat dipercaya). Keahlian (*expertise*), berkaitan dengan bidang atau profesionalisme dan *trustworthiness* berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, ketulusan, (*sincerity*) keramahan (*friendship*) pada prinsipnya merupakan gambaran dan tercermin pada pribadi Rasulullah saw. Hal ini di akui sendiri oleh kalangan penduduk Mekkah bahwa Rasulullah saw, merupakan sosok yang sangat dikenal oleh masyarakat Arab (Mekkah). Mereka mengakui Rasulullah saw, tidak pernah berdusta, bahkan “mereka beri gelar *al-Amin*, yang artinya terpercaya, dan merupakan bukti kejujuran Rasulullah saw (Jalaluddin Rakhmat, 2009).”. Hal ini tergambar dari bagian *MedanWacana*, dalam tabel MK Halliday pada momentum dakwah pada kaum kerabat maupun komunikasi dakwah pada peristiwa Israj dan Mi’raj. Pada peristiwa Israj-Mi’raj yang dijelaskan oleh Rasulullah saw, tetap tidak mereka percayai walaupun mereka yakini bahwa Rasulullah saw bukan seorang pendusta dan mereka meyakini bahwa Rasulullah amanah, kompeten, dan terpercaya.

b. Pesan/ Materi komunikasi dakwah Rasulullah saw.

Pesan (*message*), dalam komunikasi merupakan komponen yang sangat penting. Apa yang dikomunikasikan merupakan salah satu komponen pokok komunikasi manusia (sosial). Fisher (1978) menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi cukup ditentukan oleh variable-variabel struktur pesan, bagaimana pesan disampaikan, media apa yang digunakan, dan kepada siapa pesan disampaikan, merupakan variable-variabel yang harus dipertimbangkan agar pesan dapat “efektif” mempengaruhi komunikan.

Secara teoritis disadari bahwa dalam kegiatan komunikasi kelompok dengan model face to face (berhadapan muka) tentu tidak dapat dihindari adanya komunikasi

timbang balik, walaupun terkadang karena alasan tertentu, respons (*feed back*) dapat berbentuk respon non verbal. Proses ini digambarkan dengan model komunikasi menurut paradigm SOR: Stimulus –Organisme- Respons- sebagaimana dalam format table berikut ini(Abizar, 2008):

S	O	R
Stimulus, pesan atau dengan muatan tertentu	Persepsi-memproses-menyimpan	Respon yang bersifat tertutup(Non verbal)-Terbuka (verbal).

Dalam teori komunikasi agar suatu pesan dapat membangkitkan efek sesuai dengan apa yang diinginkan, maka beberapa kondisi berikut ini perlu disiapkan : (1). Pesan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian komunikan, (2). Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang dimengerti oleh komunikan. (3). Pesan harus menimbulkan kebutuhan pribadi. Dan (4). Pesan hendaklah memberikan jalan untuk memenuhi kebutuhan agar ia memberikan tanggapan sesuai dengan kebutuhan(Zuwirna, 2018).

Berdasarkan pada teori karakteristik pesan pada komunikasi efektif, dan mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw, sesuai dengan kondisi masyarakat dan peradaban pada saat itu, 4 (empat) kriteria tersebut relevan dengan kondisi pada saat itu. Bahasa yang digunakan sebagai lambang komunikasi oleh Rasulullah saw, adalah Bahasa kaumnya yang dimengerti betul oleh masyarakat Mekkah, dan tentu tidak ada kendala dalam hal ini. Disamping itu pesan dakwah yang disampaikan merupakan kebutuhan masyarakat Arab pada waktu itu, karena menyangkut dengan ke imanan, pada Allah dan Rasulullah saw, serta hari akhirat.

Secara logis dan rasional tentu dapat dibenarkan bahwa, jika sekiranya pesan dakwah ini bukan merupakan kebutuhan masyarakat pada waktu itu, tentu tidak ada yang menerima dan masuk Islam, terbukti selama 3 tahun dakwah rahasia jumlah pemeluk Islam mencapai 40 orang(Kustadi Suhandang, 2013). Oleh karena itu ternyata orang-orang yang menolak kebenaran itu adalah mereka para penguasa dan tokoh-tokoh masyarakat Qurays, dan alasannya lebih bersifat politis dan ekonomis.

c. Media atau saluran Komunikasi dakwah Rasulullah saw.

Pada aspek saluran atau media yang di gunakan dapat berbentuk 1) saluran komunikasi personal, yang bersifat langsung, perorangan. Saluran ini dipandang lebih efektif karena dapat dilakukan secara langsung, bersifat pribadi dan manusiawi. umpan balik lebih cepat diketahui, dan sumber dapat segera memberikan penjelasan apabila terdapat kesalah pahaman, persepsi dari pihak komunikan atas pesan yang disampaikannya. (2). Saluran media massa, kelebihanannya mempunyai daya jangkauan yang luas dan cepat dalam menyampaikan pesan, tapi dampak penyampaian pesan melalui media massa umumnya hanya menyangkut aspek kognitif.

Pada episode dakwah Rasulullah saw di Mekkah, media yang digunakan adalah komunikasi bersifat personal, langsung (face to face), bersifat pribadi, dan manusiawi. Karena itu Rasulullah saw langsung dapat mengetahui dampak dan pengaruh komunikasi dakwah yang dilakukan. Dari perspektif teori komunikasi, saluran atau media komunikasi bentuk ini jelas jauh lebih efektif dalam merubah pendapat, sikap, dan perilaku audience.

Dalam konteks ini dapat dilihat pada tabel semiotika sosial Halliday pada bagian sarana wacana, - pada tabel 1 tentang dakwah pada kaum kerabat, maupun tabel 2 tentang penjelasan mengenai peristiwa Israj dan Mi'raj Rasulullah saw, bahwa

“Rasullullah saw, dalam melaksanakan komunikasi dakwahnya bersikap bijak, menggunakan bahasa yang santun, lembut, dan mengajak kaum kerabatnya untuk berpikir secara rasional maupun merasakan secara emosional. Dalam pertemuan yang dilakukan Rasul saw, tidak pernah menjatuhkan atau merendahkan kerabatnya seperti Abu Lahab meskipun Abu Lahab bersikap kasar, kurang ajar, dan tidak santun kepada Rasulullah saw.

- Rasulullah saw, membuktikan bahwa dirinya adalah utusan Allah, selalu menunjukkan bahwa apa yang diserukannya merupakan kepentingan kaum kerabatnya sendiri, kebaikan dan kejayaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat nanti.”

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan pada unit analisis semiotika sosial Halliday, berdasarkan kriteria, (1) Kredibilitas Komunikator, (2) Relevansi Pesan atau materi komunikasi dakwah Rasulullah saw, dengan kebutuhan masyarakat, (3), Media atau Saluran komunikasi dakwah Rasulullah

saw, pada priode Mekkah, diketahui bahwa komunikasi dakwah Rasulullah saw, relevan dan sesuai dengan teori komunikasi efektif.

Hal ini dapat dibuktikan dengan cukup banyak penduduk Mekkah yang masuk Islam setelah mendengarkan penjelasan dan dakwah Rasulullah saw, walaupun mendapatkan banyak tantangan dari penduduk Mekkah, tapi pada umumnya seperti telah banyak dikemukakan ahli sejarah Islam bahwa, penolakan dan penentangan dakwah Nabi itu pada umumnya datang dari pihak pemuka-pemuka Qurays, alasannya lebih bersifat politis, ekonomis dan status sosial, dan bukan tidak mengakui dalam hati mereka bahwa apa yang dibawa oleh nabi adalah sebuah kebenaran. Para pemuka Arab Mekkah sejak sebelum Islam datang adalah orang-orang cerdas, dan telah banyak mengembangkan Ilmu Pengetahuan, seperti, astronomi, meteorologi, sejarah dan ilmu pengobatan. Demikina juga halnya dengan pengetahuan mereka dengan agama tauhid, karena mereka sudah banyak berinteraksi dengan berbagai suku yang beragama Nasrani dan Yahudi dalam perdagangan yang mereka lakukan 2 kali dalam setahun.

Oleh karena itu penentangan dan penolakan Qurays Mekkah terhadap dakwah Rasulullah saw, bukan disebabkan oleh komunikasi Rasul yang tidak efektif, tapi disebabkan oleh faktor lain. Meminjam hasil analisis Ahmad Syalabi, menurut beliau, ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan itu: 1) Persaingan berebut kekuasaan. Mereka mengira tunduk kepada agama Muhammad berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muttalib. 2) Penyamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya. Bangsa Arab hidup berkasta- kasta. Tetapi, seruan Nabi Muhammad memberikan hak sama kepada manusia. 3) Takut dibangkitkan. Agama Islam mengajarkan bahwa pada hari kiamat manusia akan dibangkit dari kuburnya, dan bahwa semua perbuatan manusia akan dihisab. 4) Taklid kepada nenek moyang, secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan adalah suatu kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab. 5) Memporniagakan patung. Salah satu dari usaha orang Arab zaman dahulu, ialah memahat patung yang menggambarkan al-Lata, al- Uzza, Manah dan Hubal. Patung-patung itu mereka jual kepada Jemaah-jemaah haji(A.Syalabi, 2003). Kelima faktor pemikiran Ahmad syalabi tersebut menjadi

alasan penolakan pemuka Qurays terhadap dakwah Nabi saw, dan lebih bersifat politis, status sosial, dan ekonomi, bukan soal keyakinan mereka bahwa dakwah Nabi tidak benar. Karena mereka sendiri sudah yakin bahwa Nabi bukanlah seorang pendusta, tapi seorang yang amanah, dan penuh kejujuran sehingga mereka gelar dengan “*al-Amin*”.

### **Simpulan.**

Dari analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam kegiatan Dakwah, Rasulullah saw telah melaksanakan dakwah dengan komunikasi dakwah yang efektif. Karena itu penentangan dan penolakan terhadap dakwah Rasul priode Mekkah lebih terkait dengan persoalan politis, status sosial dan ekonomi bangsa Arab pada waktu itu. Maka penolakan mereka bukan disebabkan ingin membantah kebenaran isi dakwah Rasulullah saw.

### **Referensi.**

- Abizar. (2008). *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*. UNP press.
- A.Syalabi. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*. Pustaka al-Husna.
- Choirin, M. (2021). Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(2), 97–114.
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wahana Media.
- Jalaluddin Rakhmat. (2009). *Psikologi Komunikasi* (27th ed.). PT Remaja Rosda Karya.
- Jamil Ahmad. (2000). *Hundred Great Muslims*. Pustaka Firdaus.
- Kustadi Suhandang. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (1st ed.). PT Remaja Rosda karya.
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. (1999). *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw, (terj. Aunur Rofiq*. Rabbani Press.
- Murodi, M. A. (2013). *Dakwah Islam Dan Tantangan Masyarakat Qurays* (1st ed.). Kencana Prenada Media.

M. Yunan Yusuf. (2016). *Dakwah Rasulullah saw, sejarah dan Problematikanya* (1st ed.). Kencana.

Onong Uchjana Efendi. (1986). *Dinamika Komunikasi*. CV. Remadja Karya.

Patmawati. (n.d.). *Sejarah Dakwah Rasul Mekkah*.

Wahyu Ilahi. (2010). *komunikasi dakwah*. Remaja Rosda Karya.

Yunita, Y. (2021). Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Pembelajarannya. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 125–131.

Zuwirna, Z. (2018). Komunikasi yang efektif. *E-Tech*, 6(1), 391035.